

Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan Pada Ritual Turun Mandi di Kabupaten Solok, Sumatera Barat

Ethnobotanical of Utilization Plants at Ritual Turun Mandi in Solok Regency, West Sumatera

Aulia Masyitoh¹⁾, Ananda Widyaputri¹⁾, Balqis Syifa Azahra¹⁾, Davina Olivia¹⁾, Inayatul Fauziah¹⁾, Inayatul Fatia²⁾, Priyanti¹⁾, Ardian Khairiah¹⁾, Des M.²⁾

¹⁾Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

²⁾Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang

Jl. Ir. H. Juanda No.95 Cempaka Putih, Kecamatan Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten.

Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar 25132 Padang, Sumatera Barat

Email: auliamasyith@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu ritual adat kelahiran yang terdapat di Kabupaten Solok adalah ritual turun mandi. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai pengetahuan masyarakat terhadap jenis tumbuhan ritual adat kelahiran yang digunakan oleh masyarakat etnis Minangkabau di Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Metode yang dilakukan berupa metode deskriptif eksploratif dengan teknik wawancara terstruktur terhadap 13 responden dengan rentang usia 24-59 tahun dan 2 informan kunci yang terdiri atas masyarakat umum yang melaksanakan ritual turun mandi dan dukun bayi. Hasilnya terdapat 10 spesies dalam 10 famili tumbuhan yang digunakan pada prosesi upacara ritual turun mandi. Tahapan ritual turun mandi yang dilaksanakan di Kabupaten Solok, Sumatera Barat antara lain tahap persiapan, memandikan bayi di sumur/sumber air bersih dan tahap setelah bayi dimandikan. Tahap persiapan menggunakan 3 jenis tumbuhan yaitu kelapa (*Cocos nucifera*), sirih (*Piper betle*) dan pinang (*Areca catechu*). Tahap memandikan bayi menggunakan 1 jenis tumbuhan yaitu pandan (*Pandanus amaryllifolius*). Tahap setelah bayi dimandikan menggunakan 6 jenis tumbuhan yaitu sicerek (*Clausena Excavata*), kunyit (*Curcuma domestica*), galundi (*Vitex trifolia*), mawar (*Rosa sp.*), melati (*Jasminum sambac*) dan kenanga (*Cananga odorata*). Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan dalam upacara adat kelahiran adalah daun dengan presentase 50%, daun yang digunakan diantaranya daun pandan (*Pandanus amaryllifolius*), daun sirih (*Piper betle*), daun sicerek (*Clausena Excavata*), daun kunyit (*Curcuma domestica*) dan daun galundi (*Vitex trifolia*). Presentase penggunaan bunga 30% dan buah 20%. Seluruh tumbuhan yang digunakan dalam ritual turun mandi diperoleh dengan cara membeli dan hasil menanam.

Keywords: Adat Kelahiran; Etnobotani; Kabupaten Solok,; Ritual Turun Mandi

PENDAHULUAN

Setiap suku bangsa atau satu kelompok masyarakat akan mempunyai berbagai macam corak khas ritual upacara adat yang berbeda dengan masyarakat lainnya yang tata cara pelaksanaannya berdasarkan kepada nilai-nilai dan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat dimana kebudayaan itu berada (Januar, 2015). Semua kebudayaan

memiliki bentuk-bentuk ritual tertentu, seperti pada saat kelahiran bayi, perkawinan, pemakaman, ritual yang berhubungan dengan Tuhan, dengan alam, dan lain sebagainya. Dalam berbagai ritual adat, salah satunya ritual adat kelahiran digunakan tumbuhan dalam pelaksanaannya (Rahyuni *et al.*, 2013).

Etnobotani adalah cabang keilmuan yang mempelajari hubungan langsung antara manusia dengan tumbuhan dalam hal pemanfaatan dan pengelolannya terutama pada masyarakat tradisional (Al Liina *et al.*, 2017). Etnobotani memiliki potensi untuk mengungkapkan sistem pengetahuan tradisional suatu kelompok masyarakat atau etnis mengenai keanekaragaman sumberdaya hayati, konservasi dan budaya (Tapundu *et al.*, 2015).

Salah satu ritual adat kelahiran yang terdapat di Kabupaten Solok adalah Ritual Turun Mandi. Turun mandi adalah sebuah ritual atau upacara adat yang dilakukan untuk memperkenalkan alam pertama kalinya dengan seorang bayi yang baru lahir serta sebagai suatu bentuk tanda ucapan syukur kepada Allah Swt bahwa seorang suami istri telah diberikan titipan oleh Allah Swt berupa seorang anak. Adat turun mandi ini juga suatu adat yang dilaksanakan untuk membawa seorang bayi baru lahir atau anak kecil pertama kali mandi di sungai (batang aia) dengan cara diarak kesungai secara bersama sama (Januar, 2015).

Upacara ritual adat kelahiran Turun Mandi di kabupaten Solok, Sumatera Barat belum diketahui jenis-jenis tumbuhan yang digunakan untuk upacara adat secara etnobotani, sehingga perlu dilakukan studi etnobotani khususnya mengenai macam-macam tumbuhan yang digunakan dalam upacara ritual adat kelahiran. Oleh karena itu penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai pengetahuan masyarakat terhadap jenis tumbuhan ritual kelahiran turun mandi yang digunakan oleh masyarakat di kabupaten Solok Sumatera Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Penelitian dilakukan pada bulan April - Mei 2022. Jenis penelitian ini adalah deskriptif eksploratif. Adapun metode yang digunakan adalah dengan metode wawancara terstruktur dengan mengajukan pertanyaan yang sama kepada setiap responden (kuesioner) dalam bentuk google form.

Pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner (google form) terhadap sejumlah responden. Penentuan informan kunci ditentukan secara terpilih (*purposive sampling*) dan penentuan responden (informan umum) ditentukan secara random (*random sampling*). Informan kunci yang dipilih antara lain dukun bayi, ketua desa, dan masyarakat yang mengetahui tentang etnobotani kelahiran dengan usia lebih dari 59 tahun. Informan umum yaitu terdiri atas masyarakat yang berdomisili di kabupaten Solok, Sumatera Barat baik pria maupun wanita dengan usia 24-59 tahun. Alat yang

digunakan adalah alat tulis dan google form.

Bahasa yang digunakan dalam kuesioner (google form) adalah bahasa Indonesia. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknis analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini merupakan analisis isi (*content analysis*) berdasarkan data pengetahuan responden terhadap tumbuhan untuk upacara kelahiran. Data kualitatif didapat dari hasil kuesioner masyarakat untuk mengetahui jenis tumbuhan, bagian tumbuhan yang digunakan, manfaat menggunakan jenis tumbuhan tertentu, dan cara pemanfaatan tumbuhan yang digunakan sebagai bahan upacara adat kelahiran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kuesioner, tanaman yang ditemukan atau dimanfaatkan oleh masyarakat kabupaten Solok, Sumatera Barat pada ritual turun mandi sebanyak 10 spesies dalam 10 famili.

Tabel 1. Nama tumbuhan, organ tumbuhan dan kegunaan tumbuhan pada ritual turun mandi.

No.	Nama Tumbuhan yang Digunakan	Organ Tumbuhan yang Digunakan	Kegunaan	Cara Penggunaan	Tahapan Ritual Turun Mandi		
					A	B	C
1.	Pandan (<i>Pandanus amaryllifolius</i>)	Daun	Untuk dicampur di air, agar air wangi	Daun pandan dihanyutkan ke air mandi bayi		√	
2.	Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>)	Buah	Untuk ditanam dipekarangan rumah bayi	Buah yang sudah bertunas ditanam			√
3.	Sirih (<i>Piper betle</i>)	Daun	Dimakan oleh rombongan atau masyarakat yang datang	Daun mentah langsung dikunyah bersama buah pinang	√		
4.	Pinang (<i>Areca catechu</i>)	Buah	Dimakan oleh rombongan atau masyarakat yang datang	Buah pinang dibuang kulitnya, lalu buahnya dimakan	√		

				bersama daun sirih	
5.	Galundi (<i>Vitex trifolia</i>)	Daun	Sebagai campuran ramuan untuk mangasapi bayi, agar bayi tidak cepat kedinginan, jika suhu berubah	Daun dibakar bersama dengan daun sicerek dan daun kunyit, lalu asap dari pembakaran diasapi ke bayi	√
6.	Sicerek (<i>Clausena excavata</i>)	Daun	Sebagai campuran ramuan untuk mangasapi bayi, agar bayi tidak cepat kedinginan, jika suhu berubah	Daun dibakar Bersama dengan daun galundi dan daun kunyit, lalu asap dari pembakaran diasapi ke bayi	√
7.	Kunyit (<i>Curcuma domestica</i>)	Daun	Sebagai campuran ramuan untuk mangasapi bayi, agar bayi tidak cepat kedinginan, jika suhu berubah	Daun dibakar Bersama dengan daun galundi dan daun sicerek, lalu asap dari pembakaran diasapi ke bayi	√
8.	Mawar (<i>Rosa sp.</i>)	Bunga	Sebagai simbol penyambutan bayi kembali kerumah setelah	Bunga ditaburi ke bayi dan rombongan	√

		dimandikan				
		Sebagai simbol				
9.	Melati (<i>Jasminum sambac</i>)	Bunga	penyambutan bayi kembali kerumah setelah dimandikan	Bunga ditaburi ke bayi dan rombongan	√	
10.	Kenanga (<i>Cananga odorata</i>)	Bunga	penyambutan bayi kembali kerumah setelah dimandikan	Bunga ditaburi ke bayi dan rombongan	√	
Total Penggunaan				2	1	7

Keterangan : A = Pra turun mandi (tahap persiapan)
 B = Bayi dimandikan ke sumber air bersih/sumur
 C = Setelah bayi dimandikan

Upacara turun mandi merupakan upacara adat yang dilaksanakan untuk mensyukuri nikmat Allah atas bayi yang baru lahir. Pada upacara turun mandi inilah pertama kalinya bagi bayi untuk melihat lingkungan dan masyarakat sekitar. Upacara turun mandi biasanya dilaksanakan di sungai (batang aie) dan tidak boleh dilakukan hanya dengan membawa air ke halaman rumah tanpa ke sungai. Orang yang membawa anak ini dari rumah ke sungai adalah orang yang berjasa membantu proses persalinan (dukun yang manjawek), bidan, atau dokter yang menolong proses melahirkan tersebut (Dewi, 2022). Adapun langkah-langkah pelaksanaan upacara turun mandi di Kab. Solok adalah sebagai berikut :

Sebelum bayi ini dimandikan oleh dukun beranak, ada beberapa hal yang mesti dipersiapkan ketika melaksanakan acara turun mandi, pertama adalah hari pelaksanaan turun mandi. Bayi yang masih kecil dan dalam proses pemulihan tidak dibolehkan keluar rumah atau pergi mandi kesungai jika umur sang bayi belum berumur 40 hari (Febriana, 2017). Jika bayi laki-laki maka acara turun mandinya dilaksanakan pada hari ganjil yaitu hari ke 1,3, 5, 7, 9, 11, dan seterusnya dari 40 hari setelah hari kelahiran sang bayi, dan jika bayinya perempuan maka hari turun mandinya hari genap seperti hari ke 2, 4, 6, 8, 10, 12 dan seterusnya. Penentuan hari pelaksanaan tersebut tergantung pada kesiapan dan tali pusat sang bayi sudah lepas (Isla & Fatimah, 2019).

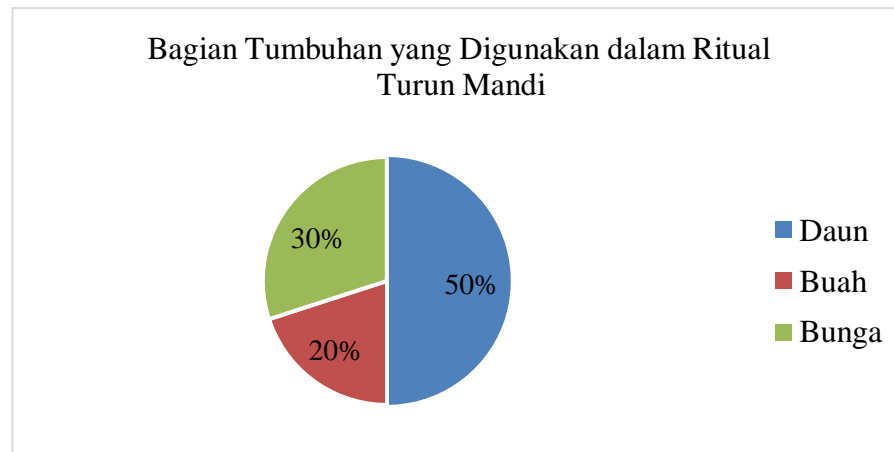
Tradisi turun mandi dilakukan sekitar jam sembilan pagi. Sebelum menuju tepian mandi, rombongan yang akan berangkat, makan bersama terlebih dahulu di rumah si ibu bayi, rombongan tersebut terdiri dari rombongan pihak keluarga bayi, dan rombongan pihak bako bayi (saudara perempuan dari ayah bayi) (Yenti, 2016). Setelah itu, rombongan turun dari rumah dan menyalakan suluah yang sudah dipersiapkan sebelumnya menuju ke tepian tempat mandi. Anak yang akan diturun-mandikan itu digendong dengan kain panjang oleh bakonya, diiringi anggota rombongan yang membawa kelapa, bareh randang, bareh babiak, dan tangguak yang dibawa oleh pihak bakonya (Januar, 2015).

Sesampai di tapian (tempat pemandian), peralatan yang dibawa diletakan di pinggir tapian tersebut, termasuk sirih dan pinang digantung di tapian yang bertujuan untuk dimakan bagi rombongan atau masyarakat yang datang. Daun pandan dihanyutkan ke air mandi si bayi. Kemudian pakaian bayi dibuka satu-persatu oleh bako bayi. Selanjutnya dibasuh muka bayi dan disirami seluruh tubuh dengan air, setelah itu disabuni serta disirami lagi dengan air bersih. Setelah selesai memandikan bayi tersebut, kemudian dikeringkan badannya menggunakan handuk serta dipasangkan bajunya. Sementara kelapa yang sudah bertunas dan tangguak yang dibawa sebelumnya diletakan dialiran air bekas mandi bayi. Kemudian tangguak dan kelapa yang sudah bertunas diangkat dan dibawa pulang setelah selesai proses turun mandi. Lalu kelapa yang sudah bertunas tadi ditanam dipekarangan keluarga bayi (Januar, 2015).

Setelah selesai mandi bareh randang dan bareh babiak dibagikan kepada anak-anak termasuk kepada rombongan yang ikut ketapian tempat mandi, untuk dicicipi. Selesai dimandikan, maka rombongan tadi membawa bayi pulang kerumah ibunya, sesampai ditangga rumah disambut oleh nenek dan keluarga ibu bayi dengan ditaburi dengan bunga-bunga. Sampai di rumah, bayi lalu sedikit diasok (diasapi), asapnya berasal dari pembakaran ramuan daun-daunan yaitu daun galundi, daun sicerek, dan daun kunyit dengan maksud agar si bayi tidak cepat kedingan kalau suhu berubah. Setelah itu bayi diberi wangi-wangian (Januar, 2015).

Setelah proses turun mandi dilakukan, pada malam harinya sesudah sholat magrib urang siak (bapak-bapak) berdatangan ke rumah ibu si bayi, dan duduk bersila dalam rumah, kemudian pihak tuan rumah atau keluarga bayi diwakili satu urang pandai (orang bisa dalam berbahasa atau dalam pidato adat) menyampaikan maksud dan tujuan acaranya, kemudian pihak tamu juga diwakili oleh satu orang urang pandai dalam merespon yang disampaikan oleh pihak tuan rumah tadi, kemudian setelah itu dilanjutkan dengan doa yang dimintakan kepada urang siak dari pihak tamu. Selanjutnya setelah selesai berdoa, pihak tuan rumah menghidangkan makanan berupa nasi dan berbagai jenis sambal, serta makanan ringan lainnya, Ketika makanan sudah selesai dihidangkan maka pihak tuan rumah mempersilakan pihak tamu untuk mencicipi makanannya dengan titah (bahasa) adat, titah adat ini disampaikan oleh satu orang

perwakilan dari pihak tuan rumah, dan satu orang perwakilan dari pihak tamu. Setelah itu baru dilanjutkan dengan makan bersama (Januar, 2015).



Gambar 1. Bagian tumbuhan yang digunakan dalam ritual turun mandi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, jenis tumbuhan yang digunakan ritual Turun Mandi yaitu sebanyak 10 spesies dalam 10 famili, antarlain pandan (*Pandanus amaryllifolius*), sirih (*Piper betle*), sicerek (*Clausena excavata*), kunyit (*Curcuma domestica*), galundi (*Vitex trifolia*), mawar (*Rosa sp.*), melati (*Jasminum sambac*), kenanga (*Cananga odorata*), kelapa (*Cocus nucifera*) dan pinang (*Area catechu*). Berdasarkan organ yang digunakan, pada daun terdapat 5 jenis daun diantaranya daun pandan (*Pandanus amaryllifolius*), daun sirih (*Piper betle*), daun sicerek (*Clausena Excavata*), daun kunyit (*Curcuma domestica*) dan daun galundi (*Vitex trifolia*), pada bunga terdapat 3 jenis bunga yaitu mawar (*Rosa sp.*), melati (*Jasminum sambac*), dan kenanga (*Cananga odorata*) serta terdapat 2 jenis buah yaitu kelapa (*Coconat nucifera*) dan pinang (*Area catechu*). Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan dalam proses turun mandi yaitu daun dengan presentase yang sebesar 50%, bunga 30% dan buah 20%.

Tahap persiapan menggunakan 3 jenis tumbuhan yaitu kelapa (*Cocos nucifera*), sirih (*Piper betle*) dan pinang (*Areca catechu*). Tahap memandikan bayi menggunakan 1 jenis tumbuhan yaitu pandan (*Pandanus amaryllifolius*). Tahap setelah bayi dimandikan menggunakan 6 jenis tumbuhan yaitu sicerek (*Clausena excavata*), kunyit (*Curcuma domestica*), galundi (*Vitex trifolia*), mawar (*Rosa sp.*), melati (*Jasminum sambac*) dan kenanga (*Cananga odorata*).

Daun pandan digunakan agar air wangi dan segar. Bibit kelapa (*Cocos nucifera*) gunanya, pada saat telah sampai di tempat upacara anak ini dimandikan, bibit kelapa tadi dihanyutkan dari atas lalu ditangkap oleh ibunya setelah kelapa tersebut

mendekati anak. Setelah pulang kelapa ini ditanam dan inilah nanti menjadi bekal hidup si anak kelak. Daun sirih (*Piper betle*) serta buah pinang (*Area catechu*) digunakan pada tahapan persiapan turun mandi, kegunaan daun dan buah ini adalah untuk dimakan oleh rombongan atau masyarakat yang datang (Januar, 2015).

Tanaman yang digunakan setelah bayi dimandikan yaitu campuran daun dari tumbuhan galundi (*Vitex trifolia*), sicerek (*Clausena Excavata*) dan kunyit (*Curcuma domestica*), daun-daun ini digunakan sebagai campuran ramuan untuk mengasapi bayi, agar bayi tidak cepat kedinginan jika suhu berubah. Terdapat 3 spesies tumbuhan yang juga digunakan setelah bayi dimandikan yaitu mawar (*Rosa sp.*), melati (*Jasminum sambac*), dan kenanga (*Cananga odorata*), bagian yang digunakan yaitu bunganya. Kegunaan dari ketiga tumbuhan tersebut dalam prosesi turun mandi adalah sebagai simbol penyambutan bayi kembali kerumah setelah dimandikan.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa tahapan dalam ritual turun mandi yang dilaksanakan di Kabupaten Solok, Sumatera Barat antarlain tahap persiapan, memandikan bayi di sumur/sumber air bersih dan tahap setelah bayi dimandikan. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan dalam upacara adat kelahiran adalah daun dengan presentase 50%, daun yang digunakan diantaranya daun Pandan (*Pandanus amaryllifolius*), daun sirih (*Piper betle*), daun Sicerek (*Clausena Excavata*) daun Kunyit (*Curcuma domestica*) dan daun Galundi (*Vitex trifolia*). Presentase penggunaan bunga 30% dan buah 20%. Seluruh tumbuhan yang digunakan dalam ritual turun mandi diperoleh dengan cara membeli dan hasil menanam.

REFERENSI

- Al Liina, A.S., Fauziah, H.A., & Nurmiyati. (2017). Studi Etnobotani Tumbuhan Upacara Ritual Adat Kelahiran di Desa Banmati, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo. *Biosfer : Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi*, 2(2), 24-28.
- Dewi, N. (2022). Nilai-Nilai Tradisi Turun Mandi di Nagari Mungka. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 2(2), 219-227.
- Febriana, R. (2017). Perubahan Sosial Pada Tradisi Turun Mandi Bayi di Desa Kotobaru Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. *JOM FISIP*, 4(2), 1-15.
- Isla, I.M., & Fatimah, S. (2019). Tradisi Turun Mandi di Dusun Penghijauan Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi Riau. *Gorga Jurnal Seni Rupa*, 8(2), 430-434.

- Januar. (2015). Analisis Nilai-Nilai Tradisional Turun Mandi dalam Masyarakat Minangkabau di Kanagarian Selayo Kab. Solok. *Journal of Islamic & Social Studies*, 1(2), 187-200.
- Rahyuni., Yniati, E., & Pitopang, R. (2013). Kajian Etnobotani Tumbuhan Ritual Suku Tajio di Desa Kasimbar Kabupaten Paring Mountong. *Online Jurnal of Natural Science*, 2(2), 46–54.
- Tapundu, A.S., Anam, S., & Pitopang, R. (2015). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Suku Seko di Desa Tanah Harapan, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. *Biocelbes*, 9(2), 66–86.
- Yenti, G. (2016). Tradisi Turun Mandi Bayi Baru Lahir Pada Masyarakat Nagari Batu Gajah, Kecamatan Sangir Batanghari. *Thesis*. Universitas Andalas.